

Belajar Sosial Dari Sekitar Eksplorasi Pemahaman Siswa Terhadap Profesi dan Interaksi di Lingkungan Sekolah

Susilawati^{1✉} & Vindy Indriyani²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

✉E-mail: susilawatimadani@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana siswa melihat profesi dan jenis interaksi sosial yang terjadi di sekolah dasar sebagai bagian dari pembelajaran sosial. Penelitian ini dilakukan di SDN Batok Bali, dan 40 partisipan digunakan sebagai responden. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi lapangan, dan kuesioner terbuka. Untuk memastikan keabsahan hasil, metode seperti triangulasi, pengkodean tematik, dan reduksi data digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami peran yang ada di berbagai posisi di sekolah, seperti guru, kepala sekolah, dan petugas kebersihan. Siswa juga telah menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti sopan, empati, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Hasilnya menunjukkan bahwa observasi dan imitasi model perilaku di lingkungan sekolah adalah proses belajar sosial. Oleh karena itu, sekolah adalah tempat penting untuk bersosialisasi dan membangun kesadaran sosial, nilai kebersamaan, dan penghargaan untuk berbagai profesi yang ada di dalam sekolah.

Kata kunci: pembelajaran sosial; interaksi sosial siswa; pemahaman profesi; SDN Batok Bali.

Abstract

The purpose of this study was to examine how students view professions and the types of social interactions that occur in elementary schools as part of social learning. This study was conducted at SDN Batok Bali, and 40 partisipan were used as respondents. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through direct observation, field documentation, and open-ended questionnaires. To ensure the validity of the results, methods such as triangulation, thematic coding, and data reduction were used. The results showed that most students understood the roles of various positions in school, such as teachers, principals, and janitors. Students also demonstrated good social behavior, such as being polite, empathetic, and cooperating with peers. The results show that observation and imitation of behavioral models in the school environment are social learning processes. Therefore, schools are important places for socializing and building social awareness, values of togetherness, and appreciation for the various professions that exist in schools.

Keywords: social learning; student social interaction; understanding professions; Batok Bali Elementary School.

PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya tempat di mana siswa belajar, tetapi juga tempat di mana mereka membangun prinsip sosial, etis, dan profesional (Zega, 2025). Menurut teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial yang signifikan di lingkungan sekitar kita. Individu menginternalisasi nilai, norma sosial, dan perilaku yang relevan melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap orang lain. Proses ini terjadi di sekolah melalui interaksi siswa dengan guru, staf administrasi, tenaga kebersihan, dan teman sekelas (Rishan, Batubara, & Deliani, 2024). Sekolah adalah sistem mikrososial di mana siswa belajar tentang profesi dan dunia sosial (Ritonga, Putri, & Huwaida, 2025).

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami peran dan profesi sosial yang ada di lingkungan sekolah. Data survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 47% siswa dari tingkat SD hingga SMP dapat menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain di sekolah, seperti tenaga kebersihan, petugas keamanan, atau staf administrasi. Namun, interaksi sosial dengan berbagai profesi ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan penghargaan terhadap peran yang berbeda dalam komunitas sekolah. Interaksi sosial siswa cenderung formal dan terbatas pada kelompok sebaya, menurut penelitian oleh Yunita dan Taufik (2023). Meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, yang mengurangi intensitas interaksi langsung antar individu,

memperburuk kondisi ini (Lagat & Concepcion, 2022).

Perkembangan sosial dan emosional siswa dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman pekerjaan dan kurangnya interaksi sosial di lingkungan sekolah (Oktafiolita et al., 2024). Jika lingkungan belajar tidak mendukung interaksi positif, motivasi, empati, dan kemampuan kolaboratif dapat menurun. Semua ini adalah keterampilan penting di abad ke-21 (Amundsen, 2022). Yasin, Selfiana, dan Mas'ud (2024) menekankan bahwa struktur sosial sekolah yang tidak terbuka dapat menghambat pembentukan sistem nilai dan norma sosial yang sehat di kalangan siswa. Sebaliknya, penelitian Ixfina (2024) menemukan bahwa dukungan guru yang inklusif dan kebijakan sekolah yang responsif dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang fungsi sosial setiap profesi di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana interaksi sosial dan pemahaman siswa tentang pekerjaan dibentuk oleh dinamika keseharian di sekolah.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, interaksi sosial di lingkungan pendidikan telah banyak dikaji, namun dengan fokus yang masih terbatas. Sari & Setiawan (2025) mengembangkan kognisi sosiologis melalui pendekatan pembelajaran sosial. Namun, mereka belum menyelidiki bagaimana siswa memahami peran profesi di sekolah. Demikian pula, Ritonga et al. (2025) dan Nurfirdaus & Sutisna (2025) menyatakan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial. Namun, mereka belum menyelidiki hubungan antara pemahaman profesi dan proses pembelajaran sosial di sekolah. Rahayuningsih & Hanif (2024) menunjukkan bagaimana teori pembelajaran sosial

membantu menerapkan kurikulum merdeka, tetapi mereka tidak membahas aspek mikro-interaksi sosial antara orang-orang di sekolah. Oleh karena itu, karena interaksi langsung dengan berbagai profesi di lingkungan sekolah, penelitian masih gagal memahami pembelajaran sosial.

Penelitian ini berjudul "Belajar Sosial dari Sekitar: Eksplorasi Pemahaman Siswa terhadap Profesi dan Interaksi di Lingkungan Sekolah" bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Fokus penelitian adalah untuk menunjukkan bagaimana siswa memahami peran sosial profesi di sekolah, menelusuri jenis dan gaya interaksi sosial, dan menemukan elemen yang mendukung dan menghalangi pembelajaran sosial. Secara teoritis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan literatur yang ada tentang bagaimana teori belajar sosial berhubungan dengan proses sosialisasi profesi dalam konteks pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan akan membantu sekolah membuat lingkungan belajar yang lebih berkolaborasi dan berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga berpartisipasi dalam nilai profesional dan sosial di sekitar mereka (Orsmond, McMillan, & Zvaunya, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive qualitative case study* untuk menyelidiki pemahaman siswa tentang interaksi sosial dan profesi di lingkungan sekolah. Desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu konteks spesifik, yaitu siswa kelas III di satu sekolah dasar, sehingga memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam, kontekstual, dan naturalistik sesuai dengan pengalaman nyata siswa dalam lingkungan belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN Batok Bali, sekolah dasar negeri dengan karakter siswa yang heterogen dan lingkungan sosial yang aktif. Subjek penelitian berjumlah 40 siswa kelas III, dengan pembagian 20 lembar kuesioner, masing-masing dikerjakan oleh dua siswa secara kolaboratif. Kedua siswa diminta untuk mendiskusikan setiap butir pertanyaan dan menyepakati satu jawaban bersama sebelum mengisikan respons pada kuesioner. Pemilihan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang dianggap mewakili konteks sosial dan akademik sekolah dasar.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*), yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi pemahaman, persepsi, dan pengalaman siswa tentang pekerjaan dan interaksi sosial. Selama proses pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai cara menjawab dan membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca atau menulis tanpa mengarahkan jawaban setiap siswa. Proses pengumpulan data dilaksanakan dalam suasana santai agar siswa menjawab secara alami sesuai pemahamannya.

Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner kualitatif dengan indikator pemahaman sosial untuk anak-anak usia sekolah dasar. Instrumen terdiri dari dua bagian utama: 1) Bagian A: Identitas Responden, berisi informasi dasar (nama, jenis kelamin, umur, dan kelas, dan 2) Bagian B: Pertanyaan Terbuka dan Pilihan Ganda Terarah, sebanyak 12 butir pertanyaan yang mengungkapkan pemahaman dan perilaku sosial siswa di sekolah.

Instrumen penelitian ini divalidasi melalui *expert judgment* oleh guru kelas dan dosen pembimbing, mencakup aspek bahasa, kesesuaian usia, dan relevansi dengan teori pembelajaran sosial.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi: 1) Reduksi data, memilih dan menyederhanakan jawaban siswa untuk fokus pada makna utama, 2) koding tematik, memberi label terhadap kata kunci atau frasa yang menunjukkan pemahaman dan perilaku sosial, 3) Kategorisasi tema, mengelompokkan jawaban berdasarkan pola pemahaman siswa terhadap profesi dan interaksi sosial, dan 4) Penarikan kesimpulan, menyusun interpretasi data secara sistematis sesuai fokus penelitian.

Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban para responden dan member check untuk memastikan bahwa jawaban siswa benar. Selain itu, peneliti mencatat refleksi lapangan untuk memastikan bahwa interpretasi data itu jujur dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SDN Batok Bali dengan melibatkan 40 siswa kelas III sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka dan observasi langsung di lingkungan sekolah. Dari 20 lembar kuesioner yang dibagikan (masing-masing untuk 2 siswa), seluruh lembar kembali dan diisi dengan lengkap.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III SDN Batok Bali tidak hanya memahami keberagaman profesi di lingkungan sekolah, tetapi juga telah menunjukkan perilaku sosial positif yang tercermin melalui sikap sopan santun, kemampuan bekerja sama, serta empati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Rekapitulasi hasil kuesioner disajikan pada Tabel 1 berikut.

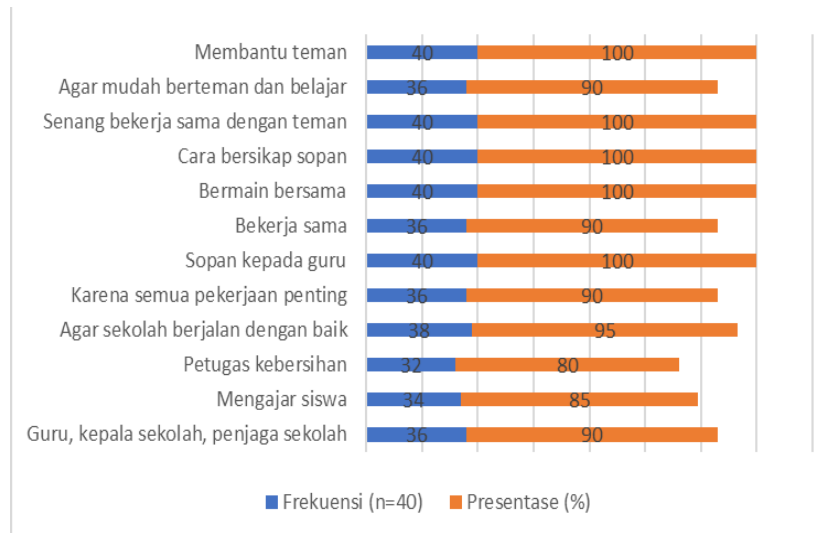
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Siswa Kelas III SDN Batok Bali

No	Pertanyaan	Jawaban Dominan	Frekuensi (n=40)	Presentase (%)
1	Siapa saja yang biasanya bekerja di sekolah?	Guru, kepala sekolah, penjaga sekolah	36	90
2	Apa tugas utama seorang guru di sekolah?	Mengajar siswa	34	85
3	Siapa yang membantu menjaga kebersihan sekolah?	Petugas kebersihan	32	80
4	Mengapa di sekolah ada banyak pekerjaan berbeda?	Agar sekolah berjalan dengan baik	38	95
5	Mengapa kita perlu menghargai pekerjaan semua orang di sekolah?	Karena semua pekerjaan penting	36	90
6	Bagaimana seharusnya kamu berbicara dengan guru?	Sopan kepada guru	40	100
7	Apa yang sebaiknya kamu lakukan saat bermain dengan teman?	Bekerja sama	36	90
8	Contoh menyenangkan adalah...	Bermain bersama	40	100
9	Apa yang bisa kamu pelajari dari guru atau teman?	Cara bersikap sopan	40	100
10	Bagaimana perasaanmu saat bekerja sama dengan teman?	Senang bekerja sama dengan teman	40	100
11	Mengapa penting berbicara baik dengan orang di sekolah?	Agar mudah berteman dan belajar	36	90
12	Apa yang seharusnya kamu lakukan jika ada teman kesulitan?	Membuat teman	40	100

Dari data tabel 1 tersebut, terlihat bahwa semua siswa (100%) menekankan pentingnya

sopan santun, kerjasama, dan empati, baik terhadap guru maupun dengan teman sebaya. Sementara itu, 90-95% siswa memahami bahwa di sekolah terdapat beragam profesi yang memiliki tanggung jawab masing-

masing agar kegiatan belajar berjalan dengan baik. Temuan ini juga divisualisasikan dalam Gambar 1 untuk memperlihatkan distribusi nilai sosial dan empati yang muncul dari jawaban siswa.



Gambar 1. Distribusi Nilai Sosial dan Empati Siswa SDN Batok Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenali profesi yang ada di sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan petugas kebersihan. Temuan ini menegaskan bahwa siswa usia sekolah dasar mulai memahami struktur sosial dan pembagian kerja dalam komunitas sekolah. Proses belajar sosial terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang signifikan. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai model yang diamati siswa setiap hari, sehingga perilaku profesional mereka secara tidak langsung ditiru dan diinternalisasi.

Semua siswa (100%) menyatakan pentingnya bersikap sopan kepada guru dan teman, serta menunjukkan empati ketika ada teman mengalami kesulitan. Pola ini menunjukkan bahwa nilai sosial terbentuk melalui interaksi alami, bukan sekadar pengajaran formal. Sebagian besar siswa (90%) menekankan pentingnya bekerja sama dan berbicara baik di sekolah. Hal ini

menunjukkan terbentuknya kompetensi sosial abad ke-21, yaitu kolaborasi, komunikasi, dan empati. Setelah melakukan analisis data penelitian, beberapa temuan penting yang menggambarkan pemahaman dan perilaku sosial siswa di lingkungan.

Faktor pendukung pembelajaran sosial di SDN Batok Bali antara lain: keteladanan guru, suasana kelas yang inklusif, serta dukungan lingkungan sekolah yang kolaboratif. Sebaliknya, faktor penghambatnya meliputi kurangnya interaksi lintas profesi (misalnya siswa jarang berkomunikasi dengan staf administrasi atau petugas kebersihan) dan keterbatasan kegiatan sosial di luar kelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, dosen pembimbing, kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa SDN Batok Bali yang telah memberikan dukungan, doa, dan bantuan dalam proses penyelesaian

penelitian ini. Penghargaan juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala kebaikan dan kontribusinya. Semoga Tuhan membalas dan melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua.

KESIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, siswa kelas III SDN Batok Bali memiliki pemahaman yang baik tentang pekerjaan yang ada di sekolah, seperti guru, kepala sekolah, dan petugas kebersihan. Dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya, siswa juga menunjukkan perilaku sosial positif, seperti sikap sopan, kerja sama, dan empati. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan nilai-nilai kebersamaan siswa saat mereka berpartisipasi dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Amundsen, A. H. (2022). Learning Environment Perception and Achievement Goals. *Science Insights Education*. Frontiers. <https://doi.org/10.15354/sief.v12i1.779>
- CollieRitonga, R., Putri, S. O. D., Huwaida, A., (2025, Juni 12). Peran lingkungan pembelajaran terhadap kualitas proses belajar mengajar kelas V di sekolah dasar. *Aliansi*, 2(4). <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.1033>
- Ixfina, F. D. (2024, April 30). Dinamika interaksi sosial di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib*, 1(2). <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Lagat, K. T., & Concepcion, G. L. (2022, Januari 3). Students' social interaction, collaborative learning, and perceived learning in an online learning environment. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i1.130>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2025). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic*, 5(2b). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Oktafiolita, A., Rizkita, I. W., Sartinah, E. P., & Murtadlo, M. (2024). Social Interaction Skills and Learning Process of Children with Special Needs with Multiple Specialties. *Journal of Education and Learning Innovation*. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline3235>
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024, Juli 14). Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka (perspektif Social Learning Theory - SLT). *Journal of Education Research*, 5(3). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>
- Rishan, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024, November 30). Integrasi teori belajar sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Tsaqofah*, 4(6). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4225>
- Sari, D. P., & Setiawan, R. (2025, Juni 2). Pendekatan social learning dalam membangun kognisi sosiologi pada siswa di MAS Al-Fathaniyah. *Edu Sociata*, 8(1). <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3195>
- Yasin, M., Selfiana, S., & Mas'ud, M. A. (2024, September 1). Dinamika interaksi sosial siswa dalam perspektif sistem sosial di sekolah. *Sinova*, 2(3). <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.159>
- Yunita, & Taufik, A. (2023, Februari 19). Interaksi sosial siswa atas lingkungan sekolah di SDN 2 Sidoharjo. *Dirasah*,

6(1).

<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.776>

Zega, S. E. W. (2025). Implementation of Ethics in Fostering Student Character in

Schools. Indonesian Journal of Christian Education and Theology, 4(3), 209–218.
<https://doi.org/10.55927/ijcet.v4i3.108>